

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI  
INFORMASI TERHADAP KINERJA AUDITOR  
(Studi Empiris Pada Auditor KAP di Kota Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**FANY DEWI RENGGANIS**  
**NIM. 12030110141095**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Fany Dewi Rengganis  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141095  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN  
TEKNOLOGI INFORMASI  
TERHADAP KINERJA AUDITOR  
(Studi Empiris Pada Auditor KAP di  
Kota Semarang)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Jaka Isgiyarta S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 23 Desember 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. Jaka Isgiyarta S.E., M.Si. Akt.  
NIP. 196801211993031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Fany Dewi Rengganis  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141095  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN  
TEKNOLOGI INFORMASI  
TERHADAP KINERJA AUDITOR  
(Studi Empiris Pada Auditor KAP di  
Kota Semarang)**

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal 9 Januari 2015**

Tim Penguji

1. Dr. Jaka Isgiyarta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Fany Dewi Rengganis, menyatakan bahwa skripsi dengan judul :PENGARUH PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA AUDITOR adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,

Fany Dewi Rengganis

NIM. 12030110141095

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan teknologi informasi terhadap kinerja auditor. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Herusetya (2011), dengan perbedaan variabel, sampel dan metode analisis. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan sumber data. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari KAP di Kota Semarang, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sumber data primer yang diambil dari KAP *Big Four*. Secara keseluruhan 45 responden yaitu auditor yang bekerja di KAP di Kota Semarang digunakan dalam penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan program statistik IBM SPSS 21. Penelitian ini diharapkan mampu mengukur penerapan teknologi informasi ,mencakup pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived usefulness*), dan pengaruhnya terhadap kinerja auditor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi yang diwakili oleh tiga variabel independen yaitu, *skill and knowledge*, *system usage* dan *perceived usefulness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan penelitian ini merekomendasikan peningkatan penggunaan teknologi informasi sehingga efektivitas dan efisiensi dalam proses audit dapat ditingkatkan.

Kata kunci: teknologi informasi, kantor akuntan publik, *skill and knowledge*, *system usage*, *perceived usefulness*.

## **ABSTRACT**

*This research aims to examine the effect of the information technology application to auditor's performance. This research is a replication of the research that has been done by Herusetya (2011) with differences in sample, variables and analysis method due to data resource differences. This study used primary data taken from accountant public firm in Semarang, while the previous research used primary data taken from the Big Four public accountant firm. There are totally respondents of 46 auditors who work in the public accountant firm in Semarang used in this study.*

*Data analysis method that has been used is multiple regression analysis with statistical programs IBM SPSS 21. This research is expected to measure the application of information technologi including skill and knowledge of the auditor in information technology, system usage, perceived usefulness and its effect to auditor's performance.*

*The result of this research indicates that the application of information technology which is represented by three independent variables, skill and knowledge, system usage and perceived usefulness, has a positive and significant influence about the auditor's performance. The findings of this study recommends increased in information technology usage so that the effectiveness and efficiency of the audit process can be improved.*

*Keywords: information technology, public accountant firm, skill and knowledge, system usage, perceived usefulness.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “**PENGARUH PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA AUDITOR** ” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, doa, bimbingan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Jaka Isgiyarta SE., MSi., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
4. Ibu Aditya Septiani SE., MSi., Akt., selaku dosen wali; terimakasih telah menjadi ibu yang bijak dan tidak menyulitkan mahasiswanya.
5. Seluruh dosen beserta seluruh staf yang bekerja di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah menemani hari-hari penulis menjalankan kegiatan

perkuliahan sejak hari pertama. Semoga kita masih dapat bertemu lagi di hari-hari yang penuh keberkahan ke depannya.

6. Kedua orangtua penulis, Ayahanda H. Dadang Suhendar dan Ibunda Hj. Sri Mulyati, Wa Lujeng, Om Joko dan adik-adikku Ricky, Gian, Sulthan yang tak henti-hentinya menghujani Penulis dengan dukungan dan doa.
7. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler 2 terutama Icha, Mimi, Vina, Ardi, Raymond, Yosua, Rudi, Nandha dan teman-teman lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
8. Rio Bondan Tissani, terima kasih telah menemani hari-hari penulis di Semarang selama empat tahun lebih dan semoga kita dapat mencapai cita-cita kita untuk sukses bersama.
9. Teman-teman kost RCM , Farah, Rahma, Resty, Aul, Rani, Intan dan ‘eks’ RCM , Ifa dan Gio. Semoga persahabatan kita tetap berlanjut di luar kosan.
10. Keluarga Bu Marwoto dan Bu Harsih selaku induk semang yang telah sangat baik dan hangat dalam menerima penulis seperti keluarga sendiri serta membantu penulis dalam beradaptasi di awal-awal penulis hidup merantau.
11. Keluarga besar Mang Anto, Bi nanti, mang fiqih dan mbak dini, terima kasih atas curahan kasih sayang, arahan dan perhatian selama ini.
12. Semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik di dalam maupun di luar kampus.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat



digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 23 Desember 2014

Penulis

Fany Dewi Rengganis

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Sesungguhnya tidak ada usaha yang sia-sia, yang ada hanyalah kita yang kurang bersabar atau kurang banyak berusaha”.

“Berusaha tanpa berdoa itu adalah sombong, sedangkan berdoa tanpa berusaha itu adalah malas”.

-Fany Dewi Rengganis-

*“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu terdapat dua kemudahan”.*

*(QS : Al-Insyirah ayat 5-6)*

*“So which of the favors of your Lord would you deny?”.*

*“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.*

*(QS : Ar-Rahman ayat 55)*

## **PERSEMBAHAN**

*Skrípsi ini kupersembahkan kepada kedua orangtua dan adik*

*tercinta, serta para sahabat yang selalu*

*mendukung dan menemani dalam waktu susah*

*maupun senang.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Unified Theory Of Acceptance And Use Of</i> <i>Technology (UTAUT)</i> .....	11

2.1.2 Sistem Informasi Teknologi Elektronik.....	13
2.1.3 <i>Model Technology Acceptance</i> .....	15
2.1.4 Kinerja Auditor .....	18
2.2 Penelitian Terdahulu .....	20
2.3 Kerangka Pemikiran.....	24
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian .....	27
2.4.1 Keahlian dan Pengetahuan Staf Auditor .....	27
2.4.2 Penggunaan Sistem Teknologi Informasi .....	28
2.4.3 Persepsi Penggunaan.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Variabel Penelitian, Definisi dan Operasional Variabel .....	31
3.1.1 Variabel Penelitian.....	31
3.1.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	31
3.1.2.1 Variabel Independen .....	31
3.1.2.2 Variabel Dependen .....	33
3.2 Populasi dan Sampel .....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	36
3.5 Metode Analisis Data .....	37
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	37
3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Model Pengukuran .....	38
3.5.2.1 Uji Validitas .....	38
3.5.2.2 Uji Reliabilitas .....	39
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.3.1 Uji Normalitas .....	40
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas.....	40
3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas .....	41
3.5.4 Pengujian Hipotesis .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	46
4.2 Statistik Deskriptif .....	50
4.3 Analisis Data .....	53
4.3.1 Uji Kualitas Data .....	53
4.3.1.1 Uji Validitas .....	53
4.3.1.2 Uji Reliabilitas.....	54
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.2.1 Uji Normalitas .....	55

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas .....	58
4.3.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	59
4.3.3 Uji Hipotesis .....	61
4.3.3.1 Model Regresi Linier Berganda .....	61
4.3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	62
4.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T).....	65
4.4 Interpretasi Hasil .....	67
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	74
5.3 Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4.1 Daftar Jumlah Perolehan Kuesioner .....	48
Tabel 4.2 Pendidikan Responden .....	48
Tabel 4.3 Usia Responden.....	49
Tabel 4.4 Pengalaman Kerja Responden .....	49
Tabel 4.5 Posisi Responden Dalam Tim Audit.....	50
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif .....	51
Tabel 4.7 Indeks Skor Variabel.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas.....	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas .....	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	61
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Secara Simultan (Uji F).....	62
Tabel 4.14 Hasil Uji ANOVA.....	64
Tabel 4.15 Hasil Uji T-Test .....	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model UTAUT .....	12
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	26
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	56
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	59
Gambar 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian .....	77
Lampiran B Deskripsi Umum Responden Penelitian .....	83
Lampiran C Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas Kuesioner .....	86
Lampiran D Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas .....	89





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Skandal Enron merupakan kegagalan korporasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2001 silam. Skandal ini merupakan pukulan bagi profesi akuntan dan praktik pengauditan serta pelaporan keuangan. Untuk menanggapi masalah ini, usaha yang luar biasa besar telah dikerahkan dan dikonsentrasikan pada membangun kembali kepercayaan investor dan masyarakat.

Statement of Auditing Standard (SAS) No. 94 berafirmasi bahwa sifat dan karakter dari penggunaan teknologi oleh suatu entitas dalam sistem informasinya mempengaruhi keseluruhan struktur pengendalian internal (IC) entitas tersebut. Ada pula Undang-undang Sarbanes-Oxley (SOX) yang berfokus pada pengendalian internal, termasuk pengendalian IT, untuk membantu persiapan laporan keuangan yang andal. *Section 404* dari SOX mengharuskan perusahaan untuk mengidentifikasi, melaporkan, dan memecahkan kelemahan material pengendalian internal atau IC.

Sebagai respon atas skandal Enron yang lalu, Sarbannes Oxley Act mengeluarkan undang-undang *Sarbanes-Oxley section 404*. Undang-undang ini mengharuskan hampir seluruh organisasi untuk memilih dan mengimplementasikan kerangka kerja pengendalian internal yang tepat untuk memperkuat fungsi *corporate governance*, unsur perilaku non etis seluruh tingkat

manajemen dengan menghasilkan informasi finansial dan non-finansial yang akurat, andal dan berintegritas tinggi.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2012), pengauditan merupakan akumulasi dan evaluasi bukti-bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang dibangun. Pengauditan harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen.

Menurut Herusetya (2011), tantangan yang dihadapi auditor Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) saat ini adalah bagaimana tetap mempertahankan kualitas audit (*audit quality*) di tengah kondisi lingkungan bisnis dan teknologi informasi yang berubah begitu cepat. Tekanan-tekanan terhadap profesi auditor muncul, baik dari lingkungan internal KAP maupun aturan *standard setter* guna meningkatkan kualitas pelaksanaan audit.

Auditor perlu menguasai pemahaman mengenai teknologi, pengendalian internal (IC) dan sistem informasi (IS) yang diadopsi oleh KAP tempatnya bekerja. Masing-masing KAP memiliki kebijakan yang berbeda mengenai teknologi dan sistem informasi yang digunakannya dalam rangka memudahkan penugasannya dalam menyelesaikan proses audit.

Grant, Miller dan Alali (2008) menyatakan bahwa defisiensi atau kekurangan IT yang tidak pernah dilaporkan sebelumnya sekarang menjadi sorotan dan menjadi target untuk evaluasi dan perbaikan. Di dalam jurnal penelitian yang dibuat oleh Grant, Miller dan Alali ini juga disebutkan bahwa hasil penelitian

mengindikasikan bahwa defisiensi atau kekurangan IT dan error dalam pencatatan lebih sering terjadi dalam perusahaan di mana terdapat defisiensi IT.

McKee (2010), mengatakan bahwa kerumitan lingkungan teknologi informasi (IT) klien auditor baru-baru ini mengharuskan tanggung jawab lebih jauh dari auditor untuk mendeteksi risiko inheren, risiko pengendalian dan fraud, laporan CEO dari enam kantor akuntan internasional bahwa mereka tidak merasa usaha deteksi risiko saat ini sesuai. Munter (2002) juga mengatakan bahwa "...penggunaan teknologi yang semakin meluas menyulitkan auditor dalam menemukan kejahatan...".

Tanriverdi (2006) mengatakan bahwa, risiko audit yang berkaitan dengan lingkungan IT terintegrasi dengan sistem pengendalian internal.reliabilitas atau keandalan dari sistem informasi akuntansi secara signifikan bergantung pada desain dan pemeliharaan sistem pengendalian internal yang terkomputerisasi. Pada gilirannya, sistem pengendalian internal yang terdesain dengan baik penting untuk keberhasilan perusahaan dalam tujuan strategisnya.

Sebagai suatu badan atau organisasi, KAP pun turut menerapkan sistem teknologi informasi dalam pekerjaannya. Pengaplikasian atau pengadopsian sistem teknologi informasi ini bertujuan untuk mendatangkan efisiensi dan efektifitas pada kinerja auditor. Auditor atau para staf auditor dituntut untuk menguasai teknologi informasi atau sistem informasi yang diadopsi oleh KAP tempatnya bekerja.

O'Donnel dan Moore (2005), mengatakan bahwa penggunaan sistem yang telah menembus organisasi dan meningkatkan tekanan pada keyakinan proses teknologi informasi (IT) telah meningkatkan kebutuhan akan professional di bidang akuntansi dengan keahlian dan pengetahuan pengendalian IT. IFAC (2010) mengharuskan auditor untuk memiliki “keahlian dan pengetahuan teknis, termasuk pengetahuan teknologi informasi yang relevan”. Lebih lanjut, dalam *Appendix 1* dari IFAC juga disebutkan bahwa tingkat kerentanan yang tinggi atas perubahan yang cepat seperti perubahan dalam teknologi merupakan faktor risiko terkait dengan salah saji yang timbul dari kecurangan finansial.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *Group Decision Support Systems* (GDSS), atau *group support systems* (GSS) dalam konteks sistem informasi dapat membantu auditor dalam membuat keputusan audit yang lebih efisien dan efektif. Herusetya (2011), juga mengatakan bahwa decision aids dan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas audit atau kinerja penugasan auditor dengan meningkatkan kecenderungan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji laporan keuangan.

Tugas sebagai seorang auditor tidak lepas dari bantuan teknologi antara lain untuk membangun komunikasi baik dengan klien maupun rekan satu tim, untuk menyelesaikan rangkaian proses audit hingga membuat laporan audit dengan bantuan software tertentu, dan untuk menyimpan *file-file* penting yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain memanfaatkan fasilitas teknologi informasi yang lazim digunakan seperti misalnya surat elektronik dan telepon,

setiap KAP biasanya juga menggunakan suatu *software* khusus yang berguna untuk memfasilitasi pelaksanaan audit.

Penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Herusetya (2011), menguji secara khusus apakah auditor dari KAP yang berafiliasi dengan the Big 4 di Indonesia telah memberdayakan sistem informasi teknologi, baik dalam bentuk GSS, atau *audit support system*, maupun bentuk perangkat lunak teknologi informasi lainnya guna meningkatkan *task performance* sebagai bentuk dari *audit (decision) quality*. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bukti bahwa auditor yang tidak berpengalaman berbeda dalam menggunakan informasi yang tersedia dalam mendeteksi masalah, dibandingkan dengan auditor berpengalaman (Earley, 2002).

Pennington et al. (2006), dalam Herusetya (2011) menjelaskan bahwa penelitian lainnya dalam *area technology acceptance* (TAM) menemukan bahwa, jika *perceived ease of use* rendah, maka *qualitative overload* akan meningkat karena individu memandang penugasan audit lebih sulit, dan merasa kurang terampil dalam menggunakan sistem sehingga memberikan efek negative dalam penggunaan sistem informasi teknologi yang dimaksudkan. Dengan kata lain, persepsi bahwa sistem informasi elektronik sulit mengakibatkan berkurangnya pemberdayaan sistem tersebut.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya oleh Herusetya (2011) yang ingin menguji apakah penggunaan sistem informasi teknologi elektronik dalam rangka membantu penugasan auditor yang kompleks, memiliki pengaruh

positif terhadap kinerja auditor, dengan sampel auditor dari KAP besar the Big 4. Hanya saja penelitian ini tidak menggunakan sampel dari KAP the Big 4 melainkan KAP non Big 4 di Kota Semarang. Penelitian ini juga memiliki tujuan yang sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu ingin menguji apakah sistem teknologi informasi yang diadopsi oleh KAP mempengaruhi kinerja auditor.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi KAP yang terdapat di Kota Semarang dipilih dengan pertimbangan antara lain agar tidak mengulang penelitian serupa pada lingkup populasi yang sama seperti penelitian sebelumnya yaitu KAP the Big 4 yang berada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan sekitarnya. Alasan selanjutnya yaitu karena Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah menjadi pusat bisnis dan industri di mana terdapat banyak perusahaan atau instansi dari dalam dan luar Semarang yang menggunakan jasa auditor dari KAP di Kota Semarang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman auditor khususnya staf audit dalam teknologi serta sistem informasi baik berupa sistem informasi yang diadopsi KAP maupun yang terkait dengan lingkungan pengendalian internal klien dan pengaruhnya dalam penyelesaian proses audit. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kantor Akuntan Publik atau KAP merupakan suatu badan atau organisasi yang dalam operasionalnya menawarkan jasa audit untuk kelangsungan usahanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam hal ini KAP dapat disamakan dengan suatu entitas atau perusahaan, tentunya dengan beberapa pengecualian terkait etika dan profesionalitas profesi akuntan publik.

Baik atau tidaknya operasional suatu perusahaan terkait erat dengan pengendalian internalnya yang dalam penelitian ini mencakup sistem teknologi informasi atau selanjutnya bisa disebut juga IT. Canada *et al.* (2006) dalam Grant, Miller dan Alali (2008) berpendapat bahwa, karena IT memainkan peran yang utuh dalam sistem pengendalian internal suatu perusahaan, kehadiran IT dapat meningkatkan maupun mencegah risiko, hal ini yang membuat IT sebagai aspek yang sangat penting dari IC yang efektif.

Studi oleh Li *et al.* (2007) dalam Grant, Miller dan Alali (2008) mengenai SOX 404 menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengendalian IT diantara perusahaan yang melaporkan defisiensi pengendalian IT pada tahun 2005. Studi tersebut melaporkan adanya hubungan langsung antara meningkatnya kualitas pengendalian IT dengan faktor-faktor eksternal seperti *tenur* CIO yang lebih panjang, manajer yang lebih berpengalaman dengan IT, persentase direktur independen yang lebih tinggi, dan anggota komite audit yang lebih berpengalaman dalam bidang IT.



Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa klien dari *Big Four* dan auditor dengan keahlian IT lebih sedikit mengalami defisiensi IT yang material. Tentunya kepatuhan pengendalian teknologi informasi dan peningkatan kualitas teknologi informasi membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah keahlian dan pengetahuan staf auditor dalam teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Apakah sistem teknologi informasi yang tersedia di KAP sudah dipergunakan oleh staf auditor secara optimal?
3. Apakah staf auditor percaya atau meyakini bahwa sistem teknologi informasi di tempatnya bekerja memberi pengaruh positif terhadap kinerjanya sebagai seorang Auditor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah faktor-faktor sistem teknologi informasi, yaitu *skill and knowledge* staf auditor, *system usage* atau *information system use*, dan *perceived usefulness*, memiliki pengaruh terhadap *auditor's performance* atau kinerja auditor. Untuk lebih jelasnya, pemaparan mengenai tujuan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh keahlian dan pengetahuan staf auditor dalam bidang TI terhadap kinerja sebagai auditor.

2. Untuk menguji sudah sejauh mana staf auditor memanfaatkan atau menggunakan sistem informasi dan teknologi di KAP tempatnya bekerja.
3. Untuk menguji seberapa besar persepsi atau keyakinan staf auditor atas kegunaan teknologi informasi yang berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai seorang auditor.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan pengauditan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur akuntansi mengenai pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sebagaimana penelitian ilmiah lain pada umumnya, penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab Pendahuluan, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Analisis serta Penutup. Adapun uraian mengenai bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

##### **Bab I           Pendahuluan**

Di dalam bab Pendahuluan terdapat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## Bab II            Telaah Pustaka

Bab telaah pustaka berisi hasil dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan tema penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis atas permasalahan dalam penelitian ini.

## Bab III           Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## Bab IV           Hasil dan Analisis

Pada bab hasil dan analisis terdapat uraian hasil dan analisis penelitian, yaitu deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

## Bab V            Penutup

Bab penutup merupakan bab terakhir dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dalam tema ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada bab ini telaah pustaka dan pengembangan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing menjelaskan mengenai berbagai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang dibangun berdasarkan teori-teori serta penelitian terdahulu seperti di jelaskan dan disajikan sebagai berikut.

##### **2.1.1 *Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology* (UTAUT)**

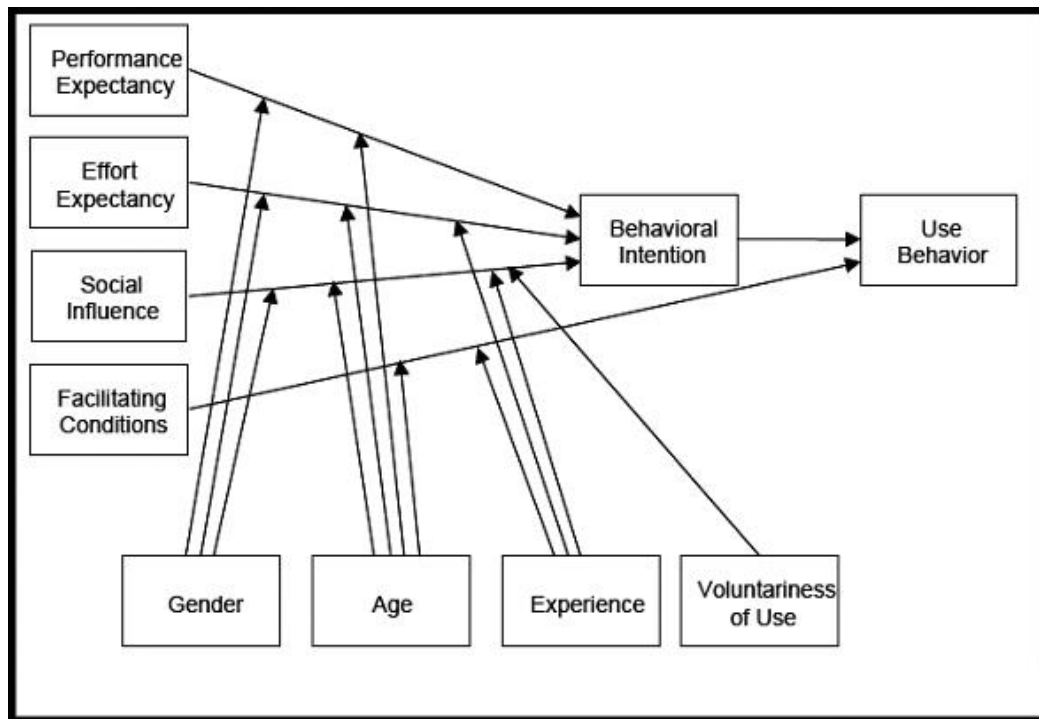
Berdasarkan literatur yang sudah ada, Venkatesh et. al (2003) mengembangkan UTAUT sebagai *synthesis* (tiruan) penelitian *technology acceptance* sebelumnya. UTAUT memiliki empat kunci pembangun (key constructs) yang mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi dan / atau penggunaan teknologi. Keempat kunci pembangun tersebut adalah *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating conditions*. Tentunya isi dari kunci-kunci ini dapat diadaptasi dan disesuaikan agar sesuai dengan konteks pembahasan.

Menurut UTAUT , *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* diteorikan untuk mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi, sedangkan niat perilaku dan *facilitating conditions* menentukan penggunaan teknologi. Dan juga, perbedaan variabel, umur, gender dan

pengalaman individual diteorikan untuk memoderasi macam-macam hubungan UTAUT.

Berikut gambar untuk membantu pemahaman lebih lanjut mengenai UTAUT.

**Gambar 2.1**  
**Model UTAUT**



Sumber : Jurnal Venkatesh, Thong dan Xu, 2012.

Gambar di atas menunjukkan bahwa ketiga kunci *construct* yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* mengarah kepada *behavioral intention* atau niat perilaku. Sementara itu kunci *construct* *facilitating conditions* mengarah kepada *use behavior* atau perilaku menggunakan. Penelitian ini mengadaptasi sebagian dari faktor-faktor kunci tersebut. Dalam penelitian ini,

*performance expectancy* adalah tingkat manfaat yang diharapkan atas kinerja auditor yang disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi. Faktor ini mengukur berapa banyak peningkatan kinerja yang terjadi apabila auditor menggunakan teknologi informasi.

*Effort expectancy* dalam penelitian sebelumnya diartikan sebagai tingkat pengurangan yang berhubungan dengan penggunaan teknologi oleh konsumen. Sedangkan dalam penelitian ini *effort expectancy* diartikan sebagai pengurangan usaha yang perlu dilakukan oleh auditor dalam mengaudit. Maksudnya, dengan memanfaatkan teknologi informasi maka tugas auditor diharapkan menjadi lebih ringkas dan lebih mudah.

Sementara itu, *facilitating conditions* dalam penelitian ini diukur dengan variabel keahlian dan pengetahuan auditor. Di mana keahlian dan pengetahuan dalam bidang IT merupakan suatu kondisi yang memudahkan auditor untuk dapat mengoptimalkan kinerjanya dengan bantuan teknologi. Keahlian dan pengetahuan auditor dalam bidang IT pada akhirnya akan mempengaruhi minat perilakunya untuk menggunakan teknologi informasi.

## **2. 1.2 Sistem Informasi Teknologi Elektronik**

Herusetya (2011), mengatakan bahwa sistem informasi pendukung bagi auditor sangat diperlukan guna pembuatan keputusan yang berorientasi pada pertimbangan profesi (*audit judgement*) dan penugasan yang kompleks. Pennington et al. (2006) dalam Herusetya (2006) menggunakan istilah *electronic information system technology* (EIST), atau sistem informasi teknologi elektronik

untuk semua sistem informasi pendukung yang digunakan auditor. EIST sangat diperlukan oleh auditor mengingat sifat dari penugasan audit (*audit task*) yang kompleks, dimana pengambilan keputusan diperlukan baik secara individu maupun tim, keputusan audit yang bersifat analitis, cepat dan memerlukan komunikasi antar audit tim tanpa harus bertatap muka.

Herusetya (2011) menyebutkan bahwa penelitian Bamber et al. (1996) terhadap auditor praktisi memberi bukti bahwa penggunaan *group support system* (GSS) meningkatkan consensus dan memberikan arahan *problem-analysis* yang lebih lengkap, juga memberikan manfaat bagi pembuatan keputusan kelompok ketimbang keputusan yang bersifat individual. GSS dapat meningkatkan partisipasi dan hasil yang diinginkan (Anson et al. 1995; Dennis dan Garfield, 2003), dan mempengaruhi proses interaksi melalui perangkat lunak yang dapat digunakan oleh anggota kelompok dalam menghasilkan informasi, mengelola, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi (Anson et al. 1995).

Abdolmohammadi dan Usoff (2001) dalam Herusetya (2011) mengatakan bahwa terdapat beragam *decision aids*, mulai dari *simple decision aids* hingga *highly complex artificial intelligence-based system*. *Group decision support systems* (GDSS) dalam konteks sistem informasi dapat membantu auditor dalam membuat keputusan audit yang lebih efisien dan efektif (Ho, 1999; DeSanctis & Gallupe, 1987 dalam Ho, 1999; Bonner et al. 1996; Janvin et al. 2008).

Vuchnich (2008) dalam Herusetya (2011) menyatakan bahwa *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATT) memiliki peran dalam membantu



auditor untuk meningkatkan prosedur penilaian risiko dengan lebih efisien dan efektif. Penelitian lain membahas penggunaan *audit support system*, GSS, GDSS, dan jenis *electronic groupware* lainnya guna meningkatkan kualitas keputusan audit laporan keuangan (kualitas audit performance) (Dowling, 2009; Venkatesh et al. 2003; Janvrin et al. 2008).

### **2. 1.3 Model *Technology Acceptance***

Pennington et al. (2006), serta Schwarz dan Chin (2007) dalam Herusetya (2011) mengungkapkan bahwa penelitian dalam area *Technology Acceptance Model* (selanjutnya disebut TAM) mencoba untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi. Model pertama mengenai TAM berasal dari Davis (1989) dan Davis et al. (1989). Pengembangan penelitian yang lebih kaya dilakukan oleh para peneliti *information system* (IS) (Mathieson, 1991 dan Taylor & Todd, 1995 dalam Compeau et al. 2008) yang telah menggunakan *Theory of Planned Behaviour* dengan memasukkan pengaruh normatif dan pengendalian sebagaimana halnya dengan persepsi atas teknologi informasi.

Beberapa peneliti lainnya mencoba mengintegrasikan seluruh elemen dari berbagai model, yang disebut dengan *United Theory Of Acceptance And Use Of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh Venkatesh et. al (2003). TAM mengkonsentrasikan analisis dari perilaku individu dan mencerminkan penerimaan terhadap teknologi yang berbeda.

Sarana (2000) dalam Yosua (2014) mengatakan bahwa *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah suatu model untuk memprediksi dan

menjelaskan bagaimana pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi yang berkaitan dengan pekerjaan pengguna. Model TAM berasal dari teori psikologis untuk menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi yang berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), minat (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Teori ini membuat model perilaku seseorang sebagai suatu fungsi dari tujuan perilaku. Tujuan perilaku ditentukan oleh sikap atas perilaku tersebut

Moore dan Benhasat (1991) dalam Herusetya (2011) mengembangkan karakteristik teknologi yang dianggap sebagai *antecedents* adopsi dari teknologi informasi tersebut. Beberapa peneliti lainnya mencoba untuk mengembangkan model dengan mengintegrasikan seluruh elemen dari berbagai model, yang disebut dengan nama *United Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003).

Ajzen dan Fishbein (1980) dalam Hernandez et al. (2008) mengatakan bahwa TAM merupakan kepanjangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang menjelaskan perilaku individu berdasarkan keyakinan dan maksud mereka. TAM mengkonsentrasikan analisis dari perilaku individu dan mencerminkan penerimaan terhadap teknologi yang berbeda. TAM menggunakan dua *construct* kunci, yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) (Davis, 1989). Kedua faktor kunci ini menentukan sikap pengguna terhadap intensitas untuk menggunakan dan pemakaian aktual dari sistem informasi.

*Perceived usefulness* (PU) atau bisa disebut juga persepsi kegunaan adalah ukuran untuk mengukur seberapa besar pengguna teknologi informasi potensial percaya bahwa penggunaan perangkat khusus tersebut akan meningkatkan kinerja mereka (Davis, 1989; Kloppe & McKinney, 2004 dalam Hernandez et al. 2008; Shim & Viswanathan, 2007). Sedangkan *perceived ease of use* (PEOU) adalah persepsi bahwa menggunakan teknologi khusus tersebut tidak memerlukan tambahan usaha (*effort*) dalam penggunaannya (Davis, 1989: 320; Fuller et al. 2007 dalam Hernandez et al. 2008; Shim & Viswanathan, 2007).

Davis (1989) dalam Herusetya (2011) menunjukkan bahwa, baik PU dan PEOU memiliki pengaruh langsung atas maksud untuk menggunakan dan penggunaan aktual, sedangkan PEOU juga memiliki pengaruh tidak langsung atas intensitas untuk menggunakan dan penggunaan aktual melalui persepsi kegunaan. Studi ini menggunakan sebagian konsep model TAM dari Davis (1989), dengan alasan karena telah digunakan secara luas, dan merupakan salah satu model yang sukses digunakan dalam penelitian-penelitian pada masa lampau (Hernandez et al. 2009; Shim & Viswanathan, 2007).

Compeau et al. (2008) dalam Herusetya (2011) menyatakan bahwa hubungan *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* telah diuji pada berbagai studi literatur TAM. Umumnya mereka berargumen bahwa efektivitas fungsi dari suatu sistem, yaitu *perceived usefulness* tergantung pada bagaimana penggunaannya, yaitu *perceived ease of use*. Di dalam penelitian Herusetya (2011) juga disebutkan bahwa dukungan empiris atas hubungan ini antara lain

diberikan oleh Igbaria et al. (1997); Venkatesh et al. (2003); Lewis et al. (2003); serta Shim dan Viswanathan (2007).

#### **2. 1.4 Kinerja Auditor**

Kinerja merupakan salah satu ukuran keberhasilan dari suatu organisasi. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67), kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selain itu kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil kerja yang dihasilkan oleh seorang karyawan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara itu Ambar Teguh Sulistiyani (2003 : 223) mengungkapkan bahwa kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perencanaan strategis suatu organisasi.

Sementara itu, auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Terdapat tiga jenis auditor, yaitu auditor internal, auditor pemerintah dan auditor independen (akuntan publik). Auditor internal berfokus pada tugas membantu manajemen perusahaan tempatnya bekerja. Auditor internal bekerja pada suatu perusahaan dan berstatus sebagai pegawai di perusahaan yang sama. Selanjutnya auditor pemerintah, auditor pemerintah merupakan auditor yang

bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, contoh auditor pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Jenis auditor yang terakhir yaitu auditor independen atau akuntan publik. Auditor independen bertugas mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan ini dapat dilakukan pada perusahaan *go public*, perusahaan besar maupun kecil dan organisasi *non profit*. Praktik akuntan publik ini harus bernaung di dalam suatu KAP.

Selain ketiga jenis auditor yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Arens dan Loebecke dalam bukunya “Auditing Pendekatan Terpadu” yang diadaptasi oleh Amir Abadi Jusuf, menambahkan satu lagi jenis auditor yaitu auditor pajak. Di Indonesia, yang bertanggung jawab atas penerimaan negara dari sektor perpajakan dan penegakkan hukum dalam ketentuan perpajakan adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) di bawah Departemen Keuangan RI. Aparat pelaksana DJP di lapangan adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Karikpa). Tanggung jawab Karikpa adalah melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundang-undangan perpajakan.

Kinerja auditor merupakan suatu pencapaian hasil kerja oleh seorang auditor. Kalbers dan Forgatty dalam Grihardini (2011) mengemukakan bahwa kinerja auditor merupakan sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri dan bawahan langsung. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja (prestasi kerja) auditor adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang

dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas dan ketepatan waktu. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) yang mencakup kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Kualitas berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan terhadap beberapa jurnal penelitian dengan tema sejenis, didapatkan hasil yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara pengendalian IT atau teknologi informasi dengan proses audit. Penjelasan mengenai detail informasi tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Rangkuman Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1.	<i>“The Effect of IT Controls on Financial Reporting”</i>	Grant, Miller dan Alali (2008).	Menggunakan analisis kuantitatif, mengevaluasi dampak defisiensi IT pada pelaporan keuangan dan menentukan perbedaan signifikan antara perusahaan yang melaporkan dan tidak melaporkan defisiensi IT.	Ditemukan 4 error dlm pencatatan yaitu untuk masalah-masalah pengakuan pendapatan, kas, HPP dan <i>disclosure</i> .

2.	“ <i>Improvements in Audit Risks Related to Information Technology Frauds</i> ”	Askary, Goodwin dan Lanis (2012)	Analisis system linear <i>time series</i> untuk menemukan pengaruh fraud IT terhadap model risiko audit.	Penelitian menunjukkan bahwa kemajuan dalam mendeteksi fraud IT secara positif mengurangi risiko audit dan secara signifikan telah meningkatkan kualitas audit.
3.	“Pengaruh Sistem Informasi Teknologi Elektronik Atas <i>Task Performance</i> – Auditor KAP The Big 4”.	Herusetya, Antonius (2011)	Metode kuesioner dgn responden auditor KAP Big Four di Indonesia. Menggunakan analisis <i>structural equation model</i> (SEM).	PEOU dari auditor big 4 memiliki pengaruh yang positif signifikan pada <i>perceived usefulness</i> EIST yang diadopsi KAP.

Sumber: Data Yang Diolah, 2014

Grant, Miller dan Alali (2008) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*The Effect of IT Controls on Financial Reporting*” , bertujuan untuk memeriksa defisiensi pengendalian teknologi informasi (IT) dan pengaruhnya pada pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metodologi berupa studi terhadap 278 perusahaan yang melaporkan defisiensi pengendalian IT dalam tiga tahun pertama persyaratan SOX 404 (2004-2006). Menggunakan analisis kuantitatif, studi ini mengevaluasi dampak dari defisiensi IT pada pelaporan keuangan dan menentukan perbedaan signifikan antara perusahaan yang melaporkan defisiensi IT dan perusahaan yang tidak melaporkan adanya defisiensi IT.

Temuan dari penelitian ini adalah diketahuinya empat *error* dalam pencatatan yaitu: masalah pengakuan pendapatan, penerimaan, investasi dan

masalah kas; persediaan, vendor dan masalah biaya penjualan; dan laporan keuangan, catatan kaki, US GAAP, dan masalah segmen pengungkapan muncul sebagai masalah pelaporan keuangan yang lazim dalam perusahaan yang melaporkan lemahnya pengendalian IT.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grant, Miller, dan Alali (2008) yang berjudul *“The Effect of IT Controls on Financial Reporting”*, dilatar belakangi oleh Undang-Undang Sarbanes-Oxley Section 404 yang mewajibkan perusahaan untuk mengidentifikasi, melaporkan dan memecahkan kelemahan material pengendalian internal (IC). Namun, defisiensi IT yang tidak pernah dilaporkan sebelumnya sekarang menjadi sorotan dan dijadikan target untuk evaluasi dan perbaikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Askary, Goodwin dan Lanis (2012). Askary, Goodwin dan Lanis (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *“Improvements in Audit Risks Related to Information Technology Frauds”*, menganalisis mengenai bagaimana jenis fraud berbeda dalam sebagian besar lingkungan teknologi informasi (IT) mempengaruhi model risiko audit dari tahun 2001 hingga tahun 2008, penulis mengukur penurunan persentase untuk risiko pengendalian, risiko inheren dan risiko deteksi.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perbaikan dalam risiko pengendalian telah mencapai hingga 52,80%, 43% untuk risiko deteksi dan 14% untuk risiko inheren. Perbaikan keseluruhan untuk risiko audit adalah sebanyak 47,5% yang mana merupakan perkembangan yang dapat dipertimbangkan dalam



kualitas audit. Studi menunjukkan bahwa kemajuan dalam mendeteksi fraud IT secara positif mengurangi risiko audit dan telah meningkatkan kualitas audit secara signifikan sejak tahun 2001.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Herusetya, Antonius (2011) yang berjudul “Pengaruh Sistem Informasi Teknologi Elektronik Atas *Task Performance* – Auditor KAP The Big 4”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji secara khusus apakah auditor dari KAP yang berafiliasi dengan the Big 4 di Indonesia telah memberdayakan sistem informasi teknologi, baik dalam bentuk GSS atau *audit support system*, maupun bentuk perangkat lunak teknologi informasi lainnya guna meningkatkan *task performance* sebagai bentuk dari *audit (decision) quality*.

Dengan sampel auditor dari KAP besar the Big 4, penelitian ini ingin menguji apakah penggunaan sistem informasi teknologi elektronik dalam rangka membantu penugasan auditor yang kompleks, memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Selanjutnya hasil penelitian dengan menggunakan *structural equation model* (SEM) ini memberi bukti bahwa pendayagunaan sistem informasi berbasis teknologi elektronik memberi pengaruh positif signifikan terhadap *audit-task performance*.

Sifat kompleksitas pekerjaan (*audit-task complexities*) auditor yang bersifat non-rutin, yang memerlukan analisis kritis, pertimbangan profesi, serta keputusan audit di lapangan – baik secara individu maupun tim, menunjukkan bukti adanya hubungan positif signifikan terhadap pendayagunaan sistem informasi (*system*

*usage*) di lingkungan kerja auditor. Penelitian ini menemukan bukti bahwa *perceived ease of use* yang dipersepsikan oleh auditor Big 4 mempengaruhi *perceive usefulness* dari sistem informasi teknologi elektronik yang diadopsi oleh KAP guna mendukung penugasan auditor.

Penelitian ini juga menemukan bukti yang moderat atas pengaruh persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi elektronik, dan persepsi manfaat pendayagunaan sistem informasi di masa yang akan datang secara positif signifikan terhadap penggunaan sistem informasi teknologi elektronik tersebut. Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh yang positif terhadap penugasan auditor.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Menurut Pennington et. al (2006) dalam Herusetya (2011), di dalam penelitian tentang *Technology Acceptance Model* (TAM), ditelusuri lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi. Beberapa peneliti lainnya mencoba mengintegrasikan seluruh elemen dari berbagai model, yang disebut dengan *United Theory Of Acceptance And Use Of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh Venkatesh et. al (2003). TAM mengkonsentrasikan analisis dari perilaku individu dan mencerminkan penerimaan terhadap teknologi yang berbeda.

Menurut Davis (1989) dalam Herusetya (2011), TAM menggunakan dua *construct* kunci yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (PEOU).

Kedua faktor kunci ini menentukan sikap pengguna terhadap intensi untuk menggunakan dan pemakaian actual dari sistem informasi. Penelitian kali ini memasukkan faktor kunci yang pertama yaitu *perceived usefulness* atau persepsi penggunaan. Masih menurut Davis et. al (1989), *perceived usefulness* adalah ukuran untuk mengukur seberapa besar pengguna teknologi informasi potensial percaya bahwa penggunaan perangkat khusus tersebut akan meningkatkan kinerja mereka.

Sementara itu, UTAUT menurut Venkatesh et. al (2003) memiliki empat *construct* kunci yang mempengaruhi tujuan perilaku untuk menggunakan teknologi. Keempat faktor kunci tersebut adalah *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi usaha), *social influence* (pengaruh sosial), dan *facilitating conditions* (keadaan yang memungkinkan). Penelitian ini mengadaptasi sebagian dari faktor-faktor kunci tersebut. Dalam penelitian ini, *performance expectancy* adalah tingkat manfaat yang diharapkan atas kinerja auditor yang disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi. Faktor ini mengukur berapa banyak peningkatan kinerja yang terjadi apabila auditor menggunakan teknologi informasi.

*Effort expectancy* dalam penelitian sebelumnya diartikan sebagai tingkat pengurangan yang berhubungan dengan penggunaan teknologi oleh konsumen. Sedangkan dalam penelitian ini *effort expectancy* diartikan sebagai pengurangan usaha yang perlu dilakukan oleh auditor dalam mengaudit. Maksudnya, dengan memanfaatkan teknologi informasi maka tugas auditor diharapkan menjadi lebih ringkas dan lebih mudah.

Sementara itu, *facilitating conditions* dalam penelitian ini diukur dengan variabel keahlian dan pengetahuan auditor. Di mana keahlian dan pengetahuan dalam bidang IT merupakan suatu kondisi yang memudahkan auditor untuk dapat mengoptimalkan kinerjanya dengan bantuan teknologi.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka pada penelitian kali ini penulis ingin meneliti tentang pengaruh sistem teknologi informasi, yang mencakup keahlian dan pengetahuan auditor, penggunaan sistem dan persepsi penggunaan, terhadap kinerja auditor. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:

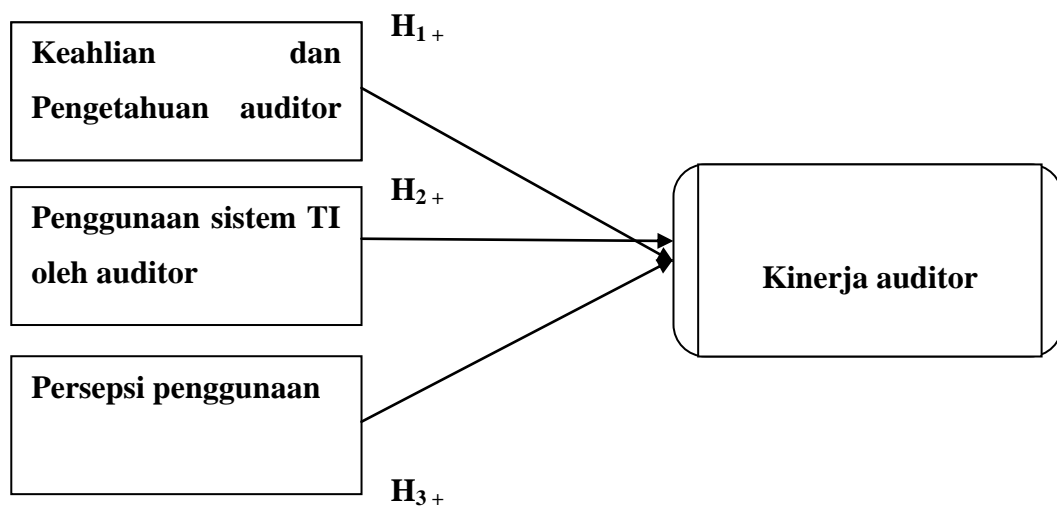
**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**

**Variabel Independen**

(Unsur-unsur Sistem Teknologi Informasi)

**Variabel Dependen**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh keahlian dan pengetahuan auditor, penggunaan sistem dan persepsi penggunaan terhadap kinerja auditor dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

### 2.4.1 Keahlian dan Pengetahuan Auditor

*Skill and knowledge* atau keahlian dan pengetahuan auditor yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki auditor dalam bidang teknologi informasi. Pemahaman dan penguasaan teknologi informasi ini khususnya adalah terkait dengan sistem teknologi informasi yang diadopsi oleh KAP dimana auditor bekerja.

Menurut Venkatesh et. al (2003), salah satu kunci pembangun *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) adalah *facilitating condition*. Faktor ini mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi dan/atau penggunaan teknologi. Termasuk diantara faktor atau kondisi yang menunjang seseorang (dalam hal ini auditor) untuk menggunakan teknologi informasi dalam pekerjaannya adalah keahlian dan pengetahuan auditor dalam bidang teknologi informasi.

Masing-masing KAP biasanya menggunakan aplikasi sistem teknologi informasi berupa *software* audit yang berbeda-beda. Pengadopsian sistem teknologi ini bertujuan untuk memudahkan pekerjaan auditor dalam mengaudit. Untuk dapat memanfaatkan kegunaan dari sistem teknologi ini secara optimal

maka auditor harus menguasai teknologi informasi yang diadopsi oleh KAP tempatnya bekerja.

Bentuk atau jenis aplikasi *software* yang digunakan oleh KAP biasanya adalah jenis *Group Decision Support System* yang memungkinkan pekerjaan tim audit menjadi lebih mudah dan terintegrasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Keahlian dan pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor**

#### **2.4.2 Penggunaan Sistem Teknologi Informasi**

Penggunaan sistem teknologi informasi atau TI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah staf auditor sudah memanfaatkan atau menggunakan bantuan teknologi tersebut dengan optimal. Masing-masing KAP tentu tidak lepas dari penerapan sistem TI yang terpadu dan dinamis. Apabila tidak dimanfaatkan oleh staf audit yang bekerja di dalamnya, tentu hal tersebut akan menjadi sia-sia.

Davis (1989) dalam Herusetya (2011), menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* memiliki pengaruh langsung atas maksud untuk menggunakan dan *actual usage*. Dengan adanya keterkaitan antara persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) dengan penggunaan system teknologi informasi, maka penelitian ini menggunakan variabel *system usage* atau penggunaan system untuk mengukur seberapa besar intensi responden untuk menggunakan sistem teknologi informasi.

*System usage* atau *information system use* mengukur seberapa banyak penggunaan dari sistem informasi yang mendukung penugasan dari seorang auditor. Variabel independen ini merupakan variabel kunci yang mengukur seberapa efektif pemanfaatan sumber daya sistem informasi dalam organisasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Penggunaan sistem teknologi informasi memberi pengaruh positif terhadap kinerja auditor**

### **2.4.3 Persepsi Penggunaan**

Menurut Ajzen (1985) dalam Yosua (2014), persepsi penggunaan berkaitan dengan nilai manfaat yang dirasakan oleh pengguna berkaitan dengan penggunaan suatu teknologi informasi. Pernyataan itu sesuai dengan penelitian Manson *et al.*(1998) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan seorang auditor melakukan pengolahan data dibanding jika melakukan secara manual.

Variabel ini mengukur seberapa jauh persepsi pengguna sistem informasi percaya bahwa penggunaan sistem tersebut akan meningkatkan kinerja mereka. Adam *et al.* (1992) dan Davis *et al.* (1989) di dalam Herusetya (2011) menemukan bahwa persepsi kegunaan merupakan determinan utama dalam perilaku (yaitu penggunaan/*system usage*). Literatur dalam sistem informasi memberi bukti adanya hubungan positif dengan penggunaan sistem (*system usage*) (Davis, 1989; Igbaria, 1990 dalam Igbaria dan Tan, 1997). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Persepsi penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian, Definisi dan Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja auditor atau *auditor's performance* dan yang menjadi variabel independen adalah *skill and knowledge auditor*, *system usage* atau *information system use* serta *perceived usefulness*.

##### **3.1.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

###### **3.1.2.1 Variabel Independen**

###### **a. Pengetahuan dan Keahlian Auditor**

*Skill and knowledge of auditor* adalah keahlian dan pengetahuan auditor dalam bidang teknologi informasi, khususnya sistem teknologi informasi yang diadopsi oleh KAP tempatnya bekerja. *Skill and knowledge of auditor* selanjutnya akan disingkat **skill**, dan diukur dengan menggunakan 5 pertanyaan yang merupakan variabel teramati dengan modifikasi seperlunya agar relevan dengan tipe responden auditor. Variabel ini menggunakan 5 skala Likert, dari skala 1 (sangat tidak setuju) hingga skala 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor variabel ini, menunjukkan semakin tinggi persepsi bahwa keahlian dan pengetahuan auditor

dalam bidang teknologi informasi memudahkan pekerjaan mengauditnya atau dengan kata lain memberi pengaruh positif terhadap kinerjanya.

Variabel *skill and knowledge* ini mengukur tingkat keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor dalam bidang teknologi informasi. Untuk memudahkan pengukuran, dasar pemikiran ini dibagi ke dalam lima pertanyaan. Kelima pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini menanyakan seputar kemampuan responden dalam mengoperasikan komputer beserta aplikasinya, latar belakang pendidikan responden di bidang IT dan pertanyaan seputar *software* audit.

#### **b. Penggunaan Sistem**

*System usage* atau *information system use* mengukur seberapa banyak penggunaan dari sistem informasi yang mendukung penugasan dari seorang auditor. Variabel ini disingkat **usage**, dan merupakan variabel kunci yang mengukur seberapa efektif pemanfaatan sumber daya sistem informasi dalam organisasi. *System usage* diamati dengan variabel teramati yang disingkat USE, dan diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan sebagai variabel teramati dengan modifikasi seperlunya agar sesuai dengan tipe responden auditor. . Pengukuran ini menggunakan 5 skala Likert.

Seperti yang sudah dipaparkan pada paragraph sebelumnya, variabel ini mengukur seberapa banyak penggunaan dari sistem informasi untuk mendukung penugasan seorang auditor. Oleh karena tujuan dari pengukuran adalah untuk mencari tahu frekuensi penggunaan teknologi informasi, maka skala pengukuran pun disesuaikan menjadi Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (K),

Sering (S), Selalu (SL). Pertanyaan yang diajukan adalah seputar frekuensi penggunaan komputer, *e-mail*, internet dan *electronic groupware* oleh responden.

### c. Persepsi Penggunaan

Persepsi penggunaan mengukur seberapa jauh persepsi pengguna sistem informasi percaya bahwa penggunaan sistem tersebut akan meningkatkan kinerja mereka. Adam et al. (1992) dan Davis et al. (1989) di dalam Herusetya (2011) menemukan bahwa *perceived usefulness* merupakan determinan utama dalam perilaku (yaitu penggunaan/*system usage*). Literatur dalam sistem informasi memberi bukti adanya hubungan positif dengan penggunaan sistem (*system usage*) (Davis, 1989; Igbaria, 1990 dalam Igbaria dan Tan, 1997). Variabel ini disingkat **peruseful**, dan diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan sebagai variabel teramati dengan modifikasi seperlunya agar sesuai dengan tipe responden auditor. Pengukuran ini menggunakan 5 skala Likert.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan dalam kuesioner untuk variabel ini dibagi menjadi enam bagian. Pertanyaan-pertanyaan pada bagian ini berkisar tentang keuntungan dalam menggunakan teknologi informasi dari sisi waktu, penyimpanan data, pengalaman, efektifitas dan efisiensi dalam pembuatan kertas kerja, *problem analysis* serta pembuatan keputusan. Skala pengukuran dimulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, hingga sangat setuju dengan skor berurutan mulai dari 1 sampai 5.

### 3.1.2.2 Variabel Dependen

#### *Auditor's Performance*

*Auditor's performance* atau kinerja auditor merupakan suatu ukuran efektifitas dan efisiensi dari pekerjaan auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) yang mencakup kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Kualitas berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Menurut penelitian sebelumnya disebutkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan (*usage*) teknologi informasi dengan kinerja auditor. Kinerja auditor akan meningkat seiring dengan optimalnya pemanfaatan sistem teknologi informasi yang menunjang pekerjaan seorang auditor. Untuk memudahkan pengukuran, maka variabel ini diterjemahkan menjadi tujuh pertanyaan kuesioner. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar apakah responden merasakan berbagai keuntungan atau manfaat dari teknologi informasi yang berbanding lurus dengan kinerja responden sebagai auditor. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tadi, disediakan dua pilihan jawaban yaitu Ya atau Tidak.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Kota Semarang. Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di Kota Semarang. Metode pengambilan sampel menggunakan

metode *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Para auditor tersebut dipilih karena didasarkan pada pertimbangan professional bahwa mereka adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam interes penelitian (widiyanto, 2013).

Sebelum pengambilan data atau sampel dimulai, jumlahnya ditentukan terlebih dahulu dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan strata. Terdapat sebanyak 89 orang auditor sebagai populasi penelitian dari 7 KAP berbeda. Auditor yang dijadikan sampel dari KAP Drs. Hananta Boedianto & Rekan sebanyak 14 orang, KAP Rahardja M.Si., CPA 18 orang, KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso 17 orang, KAP Idjang Soetikno 8 orang, KAP Yulianti, SE., BAP 12 orang, KAP Drs. Tahrir Hidayat 7 orang dan terakhir KAP Achmad Rasyid Hisbullah & Jerry sebanyak 13 orang. Jumlah sampel yang diinginkan sebesar 50% dari populasi, maka besarnya sampel sebanyak 45 orang (pembulatan keatas) diambil berdasarkan strata secara proporsional sebagai berikut:

$$n_h = \frac{M_h}{N} \times n$$

$$n_1 = \frac{14}{89} \times 45 = 7$$

Cara di atas merupakan contoh cara penghitungan untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil dari tiap KAP. Dari perhitungan seperti di atas, didapatkan hasil untuk  $n_1 = 7$ ,  $n_2 = 9$ ,  $n_3 = 9$ ,  $n_4 = 4$ ,  $n_5 = 6$ ,  $n_6 = 4$ ,  $n_7 = 6$ . Jadi

jumlah sampelnya adalah 7 orang dari KAP Drs. Hananta Boedianto & Rekan, 9 orang dari KAP Rahardja M.Si., CPA, 9 orang dari KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso, 4 orang dari KAP I. Soetikno, 6 orang dari KAP Yulianti, SE., BAP, 4 orang dari KAP Drs. Tahrir Hidayat, dan 6 orang dari KAP Achmad Rasyid Hisbullah & Jerry.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, melalui pertanyaan tertulis (kuesioner) yang dibagikan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survey. Kuesioner penelitian dibagikan langsung di lapangan kepada responden praktisi auditor dari KAP di Kota Semarang. Kuesioner penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai instrument pengukuran yang telah digunakan peneliti sebelumnya. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dan diawasi secara langsung pengembalian dan kelengkapan pengisiannya oleh peneliti.

Kuesioner diajukan menggunakan skala interval Likert bernilai lima. Nilai yang digunakan dalam skala Likert :

- 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 : Tidak Setuju (TS)
- 3 : Netral (N)

4 : Setuju (S)

5 : Sangat Setuju (SS)

Selain itu terdapat juga skala Likert yang mengukur frekuensi penggunaan teknologi informasi dengan nilai sebagai berikut :

1. Tidak Pernah (TP)
2. Jarang (J)
3. Kadang-kadang (K)
4. Sering (S)
5. Selalu (SL)

Selain menggunakan skala interval (Likert skala 5), kuesioner juga diajukan dengan skala nominal. Skala nominal menggunakan jawaban Ya (skor 2) atau Tidak (skor 1).

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Dari jumlah kuesioner yang dikumpulkan dan kembali, maka akan dilakukan pengolahan data. Selanjutnya akan dibuat tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel teramati. Hasil statistik deskriptif menggambarkan indikator pengukuran dari variabel independen.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai responden penelitian. Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk

dijadikan sampel penelitian. Informasi yang berhasil dikumpulkan antara lain nama responden, jenis kelamin, nama KAP tempat bekerja, pendidikan terakhir, usia, pengalaman bekerja, posisi atau jabatan dalam tim audit, dan keberadaan software audit di dalam kantor atau KAP tempat bekerja.

Berdasarkan pada ruang lingkupnya, statistik deskriptif ini mencakup ukuran nilai pusat (*mean*, *median*, *modus*, dan sebagainya) dan ukuran disperse (jangkauan, simpangan, variasi, dan sebagainya) serta ukuran lainnya.

### **3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Model Pengukuran**

Setelah uji model keseluruhan, maka pengujian berikutnya adalah uji model pengukuran, baik dari sisi validitas maupun reliabilitas. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat pengukur penelitian (kuesioner) tentang arti sebenarnya yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Menurut Priyatno (2012) dalam Octriani (2014), suatu item dikatakan valid apabila terjadi korelasi yang signifikan dengan skor totalnya. Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011).

#### **3.5.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas ditujukan untuk mengetahui apakah instrumen (alat ukur) yang digunakan untuk mendapatkan data valid atau tidak. Jika valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti



secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Uji validitas dilakukan dengan *Corrected Item-Total Correlation* yaitu membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan hasil perhitungan r-tabel. Adapun nilai r-tabel dapat diketahui dengan melihat tabel dengan yang disesuaikan dengan nilai *degree of freedom* (df) yaitu jumlah sampel ( $n - 2$ ). Asumsinya jika r-hitung lebih besar dari r-tabel dan nilai positif, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. (Ghozali, 2006:45).

### **3.5.2.2 Uji Reliabilitas**

Ide yang terkandung dalam reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas dapat diukur dengan mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,70$  Imam Ghozali, 2006).

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi; uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Regresi terpenuhi apabila penaksir kuadrat terkecil biasa dari koefisien regresi adalah linear, tak bias dan mempunyai varians minimum, ringkasnya penaksir tersebut adalah penaksir tak bias kolinear terbaik, maka perlu dilakukan uji (pemeriksaan) terhadap gejala multikolinearitas, korelasi dan heteroskedastisitas serta uji kenormalan residual, sehingga asumsi klasik penaksir kuadrat terkecil biasa tersebut terpenuhi.

### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat normal plot yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Melalui normal plot akan diketahui normalitas data dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

### 3.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2006:63) multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff*

yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir.

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### 3.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Heteroskedastisitas suatu regresi berganda dapat dideteksi dengan uji Glesjer.

Dalam uji Glesjer, model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini diregresikan untuk mendapatkan nilai residualnya. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan dan dilakukan regresi dengan semua variabel independen, bila terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap *residual absolute* maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Dengan demikian kaidah dalam pengujian heteroskedastisitas model Glesjer adalah :

1. Jika  $\text{sig} \leq 0,05$ , maka terjadi problem heteroskedastisitas
2. Jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka tidak terjadi problem heteroskedastisitas

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (J. Supranto, 1997:265). Rumus :  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \hat{e}$

Keterangan:

- Y : Kinerja Auditor
- a : konstanta
- b : koefisien dari variabel bebas
- e : *standard error*
- X1 : koefisien regresi variabel *skill & knowledge*
- X2 : koefisien regresi variabel *system usage*
- X3 : koefisien regresi variabel *perceived usefulness*

##### b. Uji T

Untuk menguji variabel yang berpengaruh antara X1, X2 dan X3 terhadap Y secara partial, maka digunakan uji t. adapun rumus dari Uji t atau t –test (Hasan, 2003:309) sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

Keterangan =

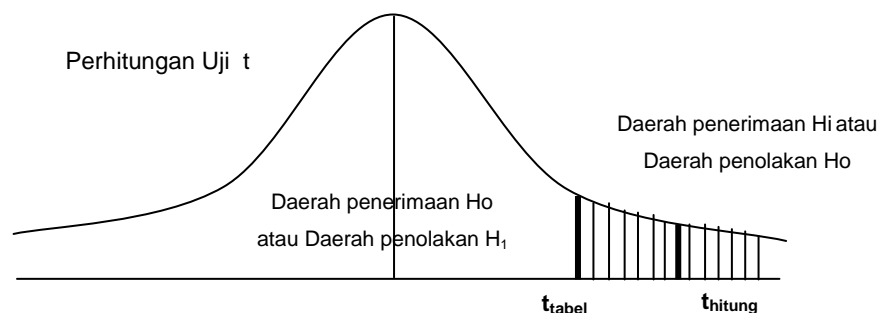
- r = Koefisien korelasi *product moment*
- t = nilai kritis yang dicari
- n = Jumlah sampel

Adapun dasar pengambilan keputusan:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap dengan variabel terikat.

atau:

1. Bila probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Bila probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_i$  diterima



Gambar 3.1  
Pengujian Hipotesis dengan T-Test antara  $X_i$  dengan Variabel Y

### c. Uji F

Untuk menguji variabel yang berpengaruh antara  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama (simultan) terhadap Y, digunakan uji F.

Rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / K}{(1 - R) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

K = Banyaknya variabel bebas

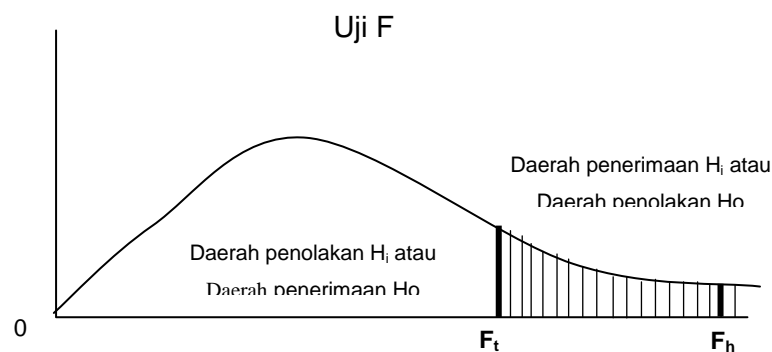
n = Jumlah data

Dasar Pengambilan Keputusan:

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas (X) secara bersama-sama dengan variabel terikat (Y).
2. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh yang signifikan variabel bebas (X) secara bersama-sama dengan variabel terikat (Y).

atau:

1. Bila probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Bila probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_i$  diterima



Gambar 3.2  
Pengujian Hipotesis Variabel X1, X2 dan X3  
terhadap Variabel Y Secara Simultan

**d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan gejala variasi pada variabel terikat. Rumus:  $KD = R^2 \times 100\%$